

# Kontrastivitas Onomatope Bahasa Jepang dan Bahasa Sunda

Raden Novitasari<sup>1</sup>, Uning Kuraesin<sup>2</sup>, Hardianto Rahardjo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Widyatama, Bandung, Indonesia

Received: 05-03-2025; Revised: 11-04-2025; Accepted: 12-04-2025; Published: 14-04-2025

## Abstract

*This research aims to examine and compare Japanese and Sundanese onomatopoeia. seen from the phonological elements, it is associated with form and meaning. The theories used to carry out data analysis are theories about phonology in Japanese and Sundanese as well as theories about onomatopoeia classification in Japanese and Sundanese. This research examines the comparison of Japanese and Sundanese onomatopoeia, so that the method used to analyze the data is a matching method with articulatory phonetic discrimination and translational discrimination. The research data is in the form of onomatopoeia based on sound imitations that are similar in Japanese and Sundanese. The research results obtained are Japanese and Sundanese onomatopoeia which have similar phonological forms, similar phonological forms in prefixes, insertions or endings, and onomatopoeia with dissimilar phonological forms.*

**Keywords:** *Onomatopoeia; contrastivity; phonology*

## 1. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu bentuk budaya yang digunakan oleh manusia sebagai makhluk sosial untuk berinteraksi atau berkomunikasi kepada orang lain. Pada saat berbicara, orang tidak hanya menggunakan kata atau kalimat tetapi juga menirukan suara-suara yang didengar pada kehidupan sehari-hari, yang disebut dengan onomatope, yang sangat erat kaitannya dengan budaya pemilik bahasa. Beragam bahasa di dunia mempunyai onomatope dalam bentuk kebahasaannya. Salah satunya yaitu Bahasa Jepang yang bahasanya memiliki onomatope dan secara aktif digunakan dalam komunikasi kehidupan sehari-hari, termasuk juga bahasa Sunda. Onomatope merupakan bentuk kata tiruan yang dihasilkan dari suatu bunyi atau suara, sikap atau perilaku, serta situasi atau kondisi yang terjadi terhadap makhluk hidup atau benda mati. Onomatope adalah upaya untuk menyatakan suatu makna secara spesifik dari sebuah ungkapan yang diciptakan. Onomatope biasanya ditemukan pada komik, majalah atau bacaan yang bersifat tertulis, namun selain itu onomatope digunakan juga pada kalimat sehari-hari.

Onomatope kerap muncul dalam kegiatan berbahasa karena berfungsi untuk menjembatani kekosongan dan menampilkan arti untuk sebuah ekspresi ketika verba yang dimaksud untuk menerangkan keadaan dengan tepat tidak tersedia. Berikut adalah contoh penggunaan onomape di dalam bahasa Jepang ( 擬声語 / *giseigo* ) yang menunjukkan tiruan suara dari makhluk hidup yaitu manusia dan hewan, berupa ‘*nyaanyaa* ‘meong-meong’.

---

<sup>1</sup> Corresponding Author. Email: [radennovitasari44@gmail.com](mailto:radennovitasari44@gmail.com)  
Telp. +62 878-2560-3302

Onomatope memainkan peran penting dalam komunikasi karena menggunakan kata-kata yang meniru suara alam atau benda, membantu menyampaikan makna secara langsung melalui tiruan suara yang relevan dengan pengalaman sensorik (Sasamoto & Jackson, 2016 dalam Winona Raissa B. S. M., Taqdir T., Kasmawati, K. 2024).

(1) 捨てて猫が薄暗いじめじめしたところでにゃーにゃー鳴いていた。

*Sutete/neko/ga/usugurai / jimejimeshita / tokoro/de / nyaanya / naite ita*

Membuang/kucing/par/agak gelap/lembab/tempat/par/tiruan suara kucing/berbunyi.

‘Di tempat lembab serta agak gelap, kucing yang dibuang mengeong’

(Hinata dan Hibiya, 1995: 10)

Jika 擬声語 *giseigo* ditambahkan ke dalam suatu kalimat, maka kalimat tersebut akan memiliki lebih banyak kata untuk menggambarkan keadaan yang dimaksud. Dimungkinkan untuk menggunakan kata "nyaanya" untuk menggambarkan apa yang dilakukan oleh seekor kucing dengan mengeluarkan bunyi, baik sebagai pengganti atau sebagai representasi dari banyak kata. Onomatope ini sangat baik untuk berkomunikasi sehari-hari karena mampu menjelaskan suatu keadaan yang dimaksud dari suara atau tiruan keadaan yang dihasilkan.

Untuk perbandingan, berikut adalah contoh kalimat yang tidak menggunakan onomatope.

(1’) 捨てて猫が薄暗いじめじめしたところで鳴いていた。

*Sutete /neko /ga/usugurai /jimejime shita /tokoro /de /naite ita*

Membuang/kucing/par/agak gelap/lembab /tempat /par /berbunyi.

‘Di tempat lembab serta agak gelap, kucing yang dibuang berbunyi’

Pada kalimat (1) sebelum verba 鳴いていた *naite ita* ‘berbunyi’, tidak ditambahkan onomatope. Keadaan kucing yang sedang mengeong hanya dideskripsikan oleh verba 鳴いていた *naite ita*. Verba 鳴いていた *naite ita* memiliki makna ‘berbunyi’ secara umum untuk benda maupun makhluk, sehingga kalimat tersebut tidak jelas menggambarkan keadaan ‘berbunyi’ seperti apa untuk melengkapi deskripsi verbanya.

Tamori mendefinisikan onomatope sebagai berikut :

オノマトペはもっとも一般的な定義では、現実の音をまねている話、あるいは少なくともそのように見なされる話を指す。

*Onomatope wa mottomo ippantekina teigi dewa, genjitsu no oto wo manete iru hanashi, arui wa sukunakutomo sono you ni minasareru go wo sasu*

‘Pada umumnya onomatope adalah kata yang menirukan dari suatu bunyi realitas atau menunjukkan kata yang setidaknya terlihat serupa seperti itu’ (Tamori, 2001: 10).

Onomatope adalah bunyi yang dikeluarkan oleh benda atau makhluk, kemudian ditirukan sebagaimana didengar oleh kelompok orang yang menggunakan bahasa tersebut. Oleh karena itu, onomatope terkait erat dengan budaya pemilik bahasa, yang memungkinkan kelompok orang mengeluarkan bunyi yang berbeda untuk benda yang sama. Dengan kata lain, kata-kata yang berasal dari bunyi yang dihasilkan tidak akan sama seperti apa yang kita dengarkan. Ini karena sistem fonologi setiap bahasa berbeda, sehingga tiruan bunyi yang

dihasilkan dari setiap bahasa berbeda, meskipun sumber suaranya sama. Contohnya suara ayam dalam bahasa Indonesia yang umumnya kita dengar berbunyi *kukuruyuk*, pada bahasa Jepang berbunyi こけこっこう *kokekokoo*, dan dalam bahasa Sunda berbunyi *kongkorongok*. Selain tiruan suara hewan, di dalam bahasa Jepang maupun bahasa Sunda terdapat juga tiruan bunyi benda seperti げらげら *gera-gera* dan *barakatak*. げらげら *gera-gera* adalah tiruan suara orang tertawa dalam bahasa Jepang dan *barakatak* adalah tiruan suara orang tertawa dalam bahasa Sunda.

Berikut ini adalah contoh kalimat dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda yang menggunakan onomatope tiruan suara ayam dan tiruan suara orang tertawa.

(2) 日本 の 鶏 はこけこっこうと鳴く。

Nihon no niwatori wa kokekokkou to naku

Jepang/par/ayam /par/tiruan suara ayam/par/berbunyi

‘Ayam di Jepang berbunyi kokekokkou’

(English/vocabulary/vocabulary-onomatopoeia.html)

(3) Dina waktu janari kongkorongok hayam mani raong.

Pada/saat/subuh/tiruan suara ayam/ayam/sangat/ramai.

‘Pada saat subuh suara ayam sangat ramai’

(Danadibrata, 2006:362)

(4) 猿の芸があまりこっけいなので、見物人は げらげら 笑って

手をたたく。

*Saru no gei ga amari kokkei nanode, kenbutsujin wa gera-gera waratte, te o tataku.*

Kera/par/permainan/par/sangat/lucu/karena/pengunjung/par/tiruan suara orang tertawa/tertawa/tangan/partikel/hanya

‘Karena permainan kera sangat lucu, pengunjung, tertawa terbahak-bahak, dan bertepuk tangan’.

(Atouda, 1995:144)

(5) Barakatak nu lalajo teh sareuri.

Tiruan suara tertawa/yang/menonton/tertawa

‘Yang menonton tertawa terbahak-bahak’.

(<http://repositori.kemdikbud.go.id/2954/1/Kamus-Sunda-Indonesia.pdf>)

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan kontrastivitas onomatope bahasa Jepang dan bahasa Sunda adalah penelitian Risagarniwa (2005) yang berfokus pada penelitian onomatope dilihat dari segi sintaksis. Penelitian ini bertujuan menemukan jenis-jenis onomatope dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda serta menemukan apakah *giongo-gitaigo* dalam kalimat bahasa Jepang memiliki fungsi yang sama seperti *kecap anteuran* dan *kecap panganteur pagawean* dalam kalimat bahasa Sunda. Adapun hasil dari penelitian ini adalah fungsi *gitaigo* sama seperti *kecap panganteur pagawean* yaitu sebagai kata kerja, kata keterangan, kata sifat, dan kata benda dalam kalimat yang menirukan kosakata sebagai simbolisasi dan pelukisan dari sebuah keadaan, kondisi perubahan, pergerakan, fenomena, perubahan alam, sedangkan *giongo* berfungsi sama seperti kecap anteuran yaitu sebagai kata kerja, kata keterangan, kata sifat, dan kata benda yang merupakan kosakata hasil dari pelukisan bunyi misalnya suara benda yang beradu, suara binatang, suara tertawa manusia dan

lain-lain.

Penelitian onomatope bahasa Jepang dan bahasa Sunda dapat dilihat dari unsur fonologis berdasarkan data leksikal. Penulis menemukan onomatope bahasa Jepang dan bahasa Sunda yang memiliki makna sama dan bentuk fonologis yang serupa, misalnya トン トン *ton ton* dalam bahasa Jepang merupakan tiruan suara orang sedang mengetuk pintu atau merupakan suara pintu yang dikenai aktivitas seseorang. Padanan トントン *ton ton* dalam bahasa Sunda adalah *tok tok* yang merupakan tiruan suara orang sedang mengetuk pintu. Bunyi vokal konsonan yang sepadan antara トントン *ton ton* dan *tok tok* adalah konsonan /t/ di awal dan /o/ pada sisipan. Perbedaan konsonan terdapat pada bagian akhir, yaitu konsonan /n/ dan /k/. Selain itu penulis menemukan kesepadanan onomatope bahasa Jepang dan bahasa Sunda yang memiliki makna sama dan bentuk fonologis yang serupa pada konsonan/vokal di awal, namun konsonan/vokal sisipan dan akhir berbeda.

Secara fonologis, onomatope dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda memiliki bentuk yang bervariasi. Contoh kalimat (2) dan (4) menggunakan onomatope bahasa Jepang こけこっこう *kokekokkou* ‘tiruan suara ayam berkokok’ dan げらげら *gera-gera* ‘tiruan suara orang tertawa terbahak-bahak’. Kedua onomatope tersebut termasuk ke dalam jenis 擬声語 *giseigo*. 擬声語 *giseigo* merupakan onomatope yang menirukan suara binatang atau manusia. Berikut adalah bentuk fonologis *kokekokkou* dan *gera-gera*:

- a. *Kokekokkou* merupakan bentuk khusus onomatope bahasa Jepang, adapun bentuknya terdiri dari KVKVKVQKVV.
- b. *Gera-gera* terdiri dari dua mora dengan pengulangan, adapun bentuknya terdiri dari KVKV-KVKV

Pada contoh kalimat (3) dan (5) terdapat onomatope bahasa Sunda yaitu *kongkorongok* ‘tiruan suara ayam berkokok dan *barakatak* ‘tiruan suara orang tertawa’ yang termasuk ke dalam jenis *kecap anteuran* dalam bahasa Sunda. *Kecap anteuran* merupakan jenis kata dalam bahasa Sunda yang berfungsi sebagai pengantar verba melalui deskripsi suara dalam bentuk kata-kata, menirukan bunyi, yang menggambarkan suatu aktivitas yang diungkap dalam verba-verba tertentu. Berikut adalah bentuk *kongkorongok* dan *barakatak*.

- a. *Kongkorongok* terdiri dari empat silabe, bentuknya terdiri dari KVKKKVKVKV
- b. *Barakatak* terdiri dari empat silabe, bentuknya terdiri dari KVKVKVKVK, tanpa ada pengulangan

Berdasarkan contoh onomatope yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dilihat bahwa bentuk fonologis onomatope bahasa Jepang dan bahasa Sunda bervariasi. Menurut Shoko Hamano (2014) dalam Ciptohartono (2008:4), tiruan bunyi pada bahasa Jepang dibedakan antara dua pola dasar, yaitu KV dan KVKV. Pola dasar ini dapat dikembangkan dengan menambahkan bunyi kembar /Q/ yang ditulis dengan huruf /tsu/ kecil (っ), bunyi konsonan nasal (*hatsuon*) /N/, perpanjangan vokal (*chou'on*), dan pengulangan atau repetisi, dan memiliki masing-masing memiliki makna yang berbeda. Setiap konsonan dan vokal mempunyai makna bunyinya masing-masing, seperti vokal /u/ berasosiasi dengan makna kecil atau menonjol. Konsonan /k/ pada pola KV berhubungan dengan permukaan atau sesuatu yang keras, padat, kuat. Konsonan pertama /k/ pada pola KVKV berasosiasi dengan permukaan keras, padat, ringan atau kecil; dan konsonan kedua berasosiasi dengan bunyi

memecahkan, membesar, atau menghembuskan.

Berikut ini akan diuraikan bentuk fonologis dan makna vokal konsonan onomatope yang terdapat pada kalimat (2), (3), (4), dan (5) yang merupakan perbandingan onomatope bahasa Jepang dan bahasa Sunda dalam hal tiruan suara ayam berkokok dan tiruan suara orang tertawa.

a. Perbandingan *kokekokkou* dan *kongkorongok*.

Bentuk yang mirip terdapat pada onomatope *kokekokkou* dan *kongkorongok* dengan persamaan bentuk fonologis yang tampak pada konsonan /k/ di awal dan dominan vokal /o/ di tengah. Namun perbedaannya adalah pada *kokekokkou* terdapat konsonan rangkap /k/, sedangkan pada *kongkorongok* terdapat bunyi konsonan nasal /ng/.

b. Perbandingan *gera-gera* dan *barakatak*.

Onomatope *gera-gera* dan *barakatak* memiliki persamaan bentuk fonologis yang tampak pada konsonan /r/ dan vokal /a/ di tengah. Namun perbedaannya adalah pada *gera-gera* terdapat pengulangan bunyi dan diakhiri vokal, sedangkan *barakatak* diakhiri dengan konsonan.

Onomatope memiliki berbagai macam definisi yang bervariasi, Tamori (2001:10) mendefinisikan onomatope sebagai berikut

オノマトペはもっとも一般的な定義では、現実の音をまねている話、あるいは少なくともそのように見なされる話を指す。

Onomatope wa mottomo ippantekina teigi dewa, genjitsu no oto wo manete iru hanashi, arui wa sukunakutomo sono you ni minasareru go wo sasu

‘Pada umumnya onomatope adalah kata yang menirukan bunyi realitas atau menunjukkan kata yang setidaknya terlihat mirip seperti itu’.

Mikami (2007:5) memberikan onomatope tiga definisi onomatope:

語音を以って自然音を寫さうとしたものであって、寫される内容も寫す手段も共に音響の世界である。

*Go oto wo motte shizen oto wo syasau toshita mono de ate, syasareru naiyou mo syasu syudan mo tomo ni onkyou no sekai de aru.* Tiruan bunyi atau suara alam melalui penggunaan kata-kata, serta tergolong ke dalam dunia bunyi-bunyian dimana kandungan yang ditirukan seiring dengan cara menirukan.

2) 或種の態度を、自然音に相當する語音を以って類推的に、寫したものである。

*Arutane no taido wo, shizen oto ni aitou suru go oto wo motte ruisuiteki ni, syashita mono de aru.*

Tiruan suatu sikap atau perilaku secara analogis dengan menggunakan bunyi kata yang menyerupai bunyi alam.

3) 或種の状態を、自然音とは何ら對應するところなき語音を以って示したもので、世に符號とか符牒とか称するものが之である。

*Arutane no jyoutai wo, shizen oto towa nanra tsuiou suru tokoro naki go oto wo motte shimeshi mono de, yo ni fukou toka fuchou toka shou suru mono ga kore de aru.*

‘Tiruan yang menghasilkan suatu keadaan dengan menggunakan bunyi kata Ketika bunyi alam menyatakan sesuatu, di dunia hal ini disebut dengan istilah tanda atau lambang’. Menurut Coolsma (1985:233) di dalam bahasa Sunda terdapat kata seru. Bahasa Sunda memiliki banyak kata seru yang diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu:

### 1. Bunyi rasa

Bunyi rasa atau dalam bahasa Indonesia dinamakan interjeksi, adalah kata yang mengungkapkan perasaan dan maksud seseorang misalnya kata ‘ah’ atau ‘aduh’.

Menurut Coolsma (1985:233-237), bunyi rasa terdiri dari sembilan jenis ungkapan, yaitu:

- (1) Bunyi rasa untuk memanggil, misalnya:
  - (a) *Hiap* ‘ke sini’
  - (b) *Hiuk-hiuk* ‘untuk memanggil angin’
- (2) Bunyi rasa untuk menegur dan menjawab, misalnya:
  - (a) *Eh* ‘hai’
  - (b) *Nun* ‘terima kasih’ (singkatan dari nuhun)
- (3) Bunyi rasa untuk memberi hati atau dorongan, misalnya:
  - (a) *Cing* ‘coba’
  - (b) *Hayu* ‘ayo’
- (4) Bunyi rasa untuk menyatakan keinginan, misalnya:
  - (a) *Mugi* ‘semoga’
  - (b) *Meugeus* ‘berhentilah!’ atau ‘cukup!’
- (5) Bunyi rasa untuk menyatakan ketidakmauan atau ketidaksenangan, misalnya:
  - (a) *Ih* ‘menyatakan ketidaksenangan’
  - (b) *Abong* ‘sombong’
- (6) Bunyi rasa untuk menyatakan kesedihan/kepiluan, misalnya:
  - (a) *Alah* ‘ah’ atau ‘aduh’
  - (b) *Hanas* ‘sayang’ atau ‘menyesal’
- (7) Bunyi rasa untuk menyatakan kegembiraan, misalnya:
  - (a) *Huh* ‘lega’
  - (b) *Sukur* ‘syukur’
- (8) Bunyi rasa untuk menyatakan keheranan atau ketidakterdugaan, misalnya:
  - (a) *Aeh-aeh* ‘aih-aih’
  - (b) *Sihoreng* ‘ternyata’
- (9) Bunyi rasa yang tidak dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk di atas, misalnya:
  - (a) *Paingan* ‘tentu saja’
  - (b) *Nyao* ‘tidak tahu’

### 2. Tiruan bunyi

Tiruan bunyi atau di dalam bahasa Indonesia dinamakan onomatope adalah kata atau sekelompok kata yang menirukan macam-macam bunyi dari sumber yang dihasilkan. Menurut Coolsma (1985: 237 – 238), tiruan bunyi terdiri dari tiga jenis yaitu:

- (10) Tiruan bunyi barang-barang, misalnya:
  - (a) *Dur/dor* ‘tiruan bunyi tembakan’
  - (b) *Trong* ‘tiruan bunyi kentongan’
- (11) Tiruan bunyi binatang, misalnya:
  - (a) *Kongkorongok* ‘tiruan suara ayam’
  - (b) *Emoh* ‘tiruan suara sapi’
- (12) Tiruan bunyi orang, misalnya:

- (a) *Aha ehe* ‘tiruan suara cengeng’
- (b) *Aha oho* ‘tiruan suara batuk’

### 3. Kata seru verbal

Kata seru verbal mempunyai peran yang penting di dalam bahasa Sunda. Kata kerja verbal memiliki tiga fungsi yaitu:

1. Mendahului kata kerja tertentu untuk membuatnya menjadi kosa kata khusus dengan arti yang sesuai dengan kata kerja tersebut. Jika kata seru verbal digunakan di depan kata kerja, itu hanya menunjukkan bahwa tindakannya baru dimulai dan dapat digunakan sebagai ekspresi dalam kalimat. Tidak mengubah arti kata kerja yang mengikutinya. Kata seru verbal termasuk ke dalam ragam bahasa yang tidak formal.

Contoh:

- (a) *Bluk nangkuban* ‘mulai menelungkup’
- (b) *Ras inget* ‘mulai teringat’

2. Menyuruh seseorang untuk melakukan tindakan (imperatif). Kata seru verbal yang digunakan dalam kalimat imperatif, kata kerja yang mengikutinya dapat dihilangkan.

Contoh:

- (a) *Geura jung* ‘lekas pergilah’
- (b) *Sok lung* ‘ayo lempar’

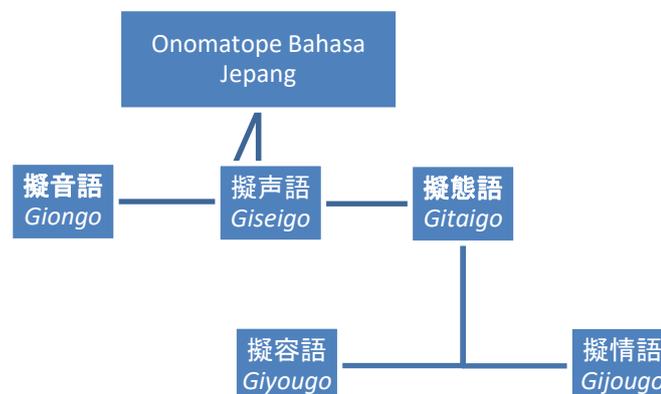
3. Berfungsi sebagai predikat tanpa diikuti oleh kata kerja yang sebenarnya.

Contoh:

- (a) *Sup ka leuweung* ‘masuk ke dalam hutan’
- (b) *Geus bral ka cianjur* ‘sudah berangkat ke Cianjur’

Berdasarkan uraian di atas, menurut teori Coolsma (1985) onomatope di dalam bahasa Sunda digolongkan ke dalam kata seru yaitu tiruan bunyi, sedangkan klasifikasi onomatope terdiri dari tiruan bunyi barang, tiruan bunyi binatang, dan tiruan bunyi orang.

Adapun onomatope dalam bahasa Jepang termasuk ke dalam *fukushi* atau kata keterangan (adverbial). *Fukushi* adalah kata-kata yang menerangkan kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), dan kata keterangan (adverbial) lainnya; tidak dapat berubah, dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara (Matsuoka, 2000:344) dalam Risagarniwa (2018:8). Jenis-Jenis Onomatope Bahasa Jepang terdapat pada bagan berikut.



Grafik 1. Jenis Onomatope dalam Bahasa Jepang

Hiroko (1993:20) dalam Risagarniwa (2018:8) onomatope dapat dibagi menjadi dua bagian besar yang pertama adalah *giongo* atau yang sering disebut onomatope yang merupakan bunyi dan *gitaigo* yang biasa disebut mimesis yang lebih mengarah pada tampilan luar atau psikologis dibanding suara. Onomatope dapat dibagi secara lebih rinci menjadi lima jenis, yaitu *giseigo* (kata-kata yang menunjukkan suara makhluk hidup), *giongo* (kata-kata yang menunjukkan bunyi dari benda), *gitaigo* (menunjukkan keadaan benda mati), *giyougo* (keadaan makhluk hidup juga pergerakan), dan *gijougo* (kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan perasaan manusia).

## 1. 擬音語 *giongo*

擬音語 *giongo* merupakan onomatope yang menirukan suara makhluk hidup atau bunyi yang keluar dari benda mati. 擬音語 *giongo* adalah kata sebagai hasil salinan bunyi dunia luar, 擬音語 *giongo* menyatakan bunyi dunia luar seperti bunyi benda mati atau suara makhluk hidup dengan kombinasi suku kata (Mikami, 2007:5).

### (1) 擬音語 *giongo*

Onomatope yang menyatakan tiruan bunyi benda mati

Contoh:

- a. ざあざあ *zaa zaa* ‘suara hujan deras’
- b. がんがん *gan gan* ‘suara lonceng’

### (2) 擬声語 *giseigo*

Onomatope yang menyatakan tiruan suara makhluk hidup

Contoh:

- a. にゃあにゃあ *nyaa nyaa* ‘meong’
- b. ワンワン *wan wan* ‘guk guk’

擬音語 *giongo* didefinisikan sebagai kata yang meniru bunyi sebenarnya, sedangkan 擬声語 *giseigo* didefinisikan sebagai kata yang meniru suara binatang atau manusia.

## 2. 擬態語 *gitaigo*

### (1) 擬態語 *gitaigo*

Kelompok kata yang menyatakan situasi atau kondisi dari suatu benda.

Contoh:

- a. ピカピカ *pika pika* ‘berkilau’
- b. ぐるぐる *guru guru* ‘pusing’

### (2) 擬容語 *giyougo*

Onomatope yang menyatakan keadaan makhluk hidup.

Contoh:

- a. トントン *ton ton* ‘Mengetuk pintu’
- b. ズルズル *zuru zuru* ‘Suara seruputan mie’

(3) 擬情語 *gijougo*

Onomatope yang menyatakan keadaan hati atau perasaan manusia.

Contoh:

- a. ビックリ *bikkuri* ‘terkejut’
- b. ドキドキ *doki doki* ‘deg degan’

## 2. Metode

Metode penelitian adalah cara atau jalan yang ditempuh dengan langkah-langkah sistematis sehubungan dengan penelitian yang dilakukan. Metode merupakan bentuk cara untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan penelitian. Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk memperoleh data yang akurat dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi suatu masalah (Sugiyono, 2014:6). Ada tiga tahap penelitian digunakan untuk melakukan penelitian ini, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis.

Fokus penelitian ini adalah menentukan bentuk fonologis, bentuk, dan makna, serta karakteristik onomatope dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda. Proses penyediaan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama data diambil dari empat (4) kamus bahasa Jepang dan empat (4) kamus bahasa Sunda dengan menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode simak, yaitu mendapatkan data dengan cara menyimak kosa kata yang terdapat di dalam kamus yang berhubungan dengan onomatope bahasa Jepang dan bahasa Sunda difokuskan pada *giseigo-giongo* untuk bahasa Jepang dan tiruan bunyi untuk bahasa Sunda. Setelah menyimak penulis menandai kosa kata di dalam kamus bahasa Jepang yang merupakan *giseigo-giongo* dan menandai kosa kata dalam kamus bahasa Sunda yang merupakan tiruan bunyi. Adapun teknik catat dilakukan setelah menandai kosa kata dengan mencatat bentuk yang relevan bagi penelitian yaitu kosa kata yang termasuk ke dalam *giseigo-giongo* bahasa Jepang dan tiruan bunyi bahasa Sunda.

Penelitian ini mengkaji perbandingan onomatope bahasa Jepang dan bahasa Sunda, sehingga metode yang digunakan untuk melakukan analisis data adalah metode padan, karena alat penentu yang digunakan untuk mengkaji adalah unsur di luar bahasa yang bersangkutan.

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk melakukan analisis data pada penelitian yang menggunakan metode padan terdiri dari dua tahap yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar perlu dilaksanakan terlebih dahulu sebelum teknik lanjutan atau dengan kata lain penggunaan teknik lanjutan dapat dilaksanakan berdasarkan penggunaan teknik dasar (Sudaryanto, 2015:25)

Teknik dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Alat untuk melakukan teknik dasar ini adalah daya pilah fonetis artikulatoris dan daya pilah translasional. Daya pilah fonetis artikulatoris adalah teknik dasar dengan menggunakan daya pilah sebagai pembeda organ wicara. Hasil penggunaan daya pilah ini yaitu dapat diketahui alat ucap apa saja yang digunakan untuk mengucapkan onomatope bahasa Jepang dan bahasa Sunda sehingga dapat dibedakan satuan lingual setiap kosa kata onomatope misalnya bunyi vokal, bunyi konsonan, silabe, dan kata. Daya pilah translasional adalah teknik dasar dengan menggunakan daya pilah sebagai pembeda makna berbagai bahasa. Hasil penggunaan daya pilah ini yaitu dapat diketahui bentuk dan makna dari onomatope bahasa Jepang dan bahasa Sunda.

Hubungan padan merupakan hubungan perbandingan antara semua unsur penentu

yang relevan dengan semua unsur data yang ditentukan. Karena membandingkan berarti mencari persamaan dan perbedaan di antara kedua hal yang dibandingkan dengan tujuan akhir adalah mencari kesamaan pokok.

Dapat dikatakan bahwa teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik hubung banding menyamakan (HBS)
2. Teknik hubung banding membedakan (HBB)
3. Teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP)

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk melakukan penelitian ini diperoleh dari kamus-kamus *giongo-gitaigo* bahasa Jepang dan kamus umum bahasa Sunda. Kamus-kamus tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kamus Giongo-Gitaigo Bahasa Jepang
  - a. Giongo-Gitaigo Jiten (2003) karya Yamaguchi Nakami
  - b. Wa-ei Gitaigo-Giongo Bunrui Yoho Jiten (1990) karya Andrew. Chang
  - c. Giongo-Gitaigo Tsukaikata Jiten (1995) karya Atoda Toshiko
2. Kamus Bahasa Sunda
  - a. Kamus Sunda Indonesia (2019) karya R. Satjadibrata
  - b. Kamus Umum Basa Sunda (2017) karya Lembaga Basa jeung Sastra Sunda (LBSS)
  - c. Kamus Basa Sunda (2015) karya R.A. Danadibrata

Rincian data yang penulis peroleh dari kamus bahasa Jepang adalah sebagai berikut.

1. Gion-Gitaigo Jiten Yamaguchi Nakami, terdapat 14 data onomatope.
2. Wa-ei Gitaigo-Giongo Bunrui Yoho Jiten Andrew. Chang terdapat 16 data onomatope.
3. Giongo-Gitaigo Tsukaikata Jiten Atoda Toshiko terdapat 13 data onomatope

Rincian data yang penulis peroleh dari kamus bahasa Sunda adalah sebagai berikut.

1. Kamus Sunda- Indonesia R. Satjadibrata terdapat 14 data onomatope.
2. Kamus Umum Basa Sunda Lembaga Basa jeung Sastra Sunda (LBSS) terdapat 8 data onomatope.
3. Kamus Basa Sunda R.A. Danadibrata terdapat 21 data onomatope

Dari rincian di atas, jumlah data onomatope bahasa Jepang 43 data dan jumlah data onomatope bahasa Sunda 43 data. Jumlah seluruhnya onomatope bahasa Jepang dan bahasa Sunda adalah 86 data.

Selanjutnya, tahap kedua penulis melakukan klasifikasi data. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan bentuk fonologis, bentuk dan makna, dan karakteristik onomatope bahasa Jepang dan bahasa Sunda sehingga penulis mengklasifikasikan data berdasarkan jenis onomatope bahasa Jepang dan bahasa Sunda.

Hasil klasifikasi data onomatope bahasa Jepang adalah sebagai berikut.

1. Data *giseigo* terdiri dari 30 data  
Data *giseigo* diklasifikasikan lagi menjadi dua jenis, yaitu:
  - a. Data tiruan bunyi manusia, terdiri dari 13 data.
  - b. Data tiruan bunyi hewan, terdiri dari 15 data.
2. Data *giongo* terdiri dari 15 data

Adapun klasifikasi data onomatope bahasa Sunda adalah sebagai berikut:

- a. Data tiruan bunyi benda, terdiri dari 15 data.
- b. Data tiruan bunyi hewan terdiri dari 15 data.
- c. Data tiruan bunyi manusia terdiri dari 13 data.

Tahap ketiga, penulis melakukan pengkodean data yang bertujuan untuk mempermudah penganalisisan data. Hasil pengkodean data adalah sebagai berikut:

1. Kode untuk data *giseigo* tiruan bunyi manusia adalah GM
  2. Kode untuk data *giseigo* tiruan bunyi hewan adalah GH
  3. Kode untuk data *giongo* tiruan bunyi benda adalah GB
  4. Kode untuk data onomatope bahasa Sunda untuk tiruan bunyi manusia adalah OBM
  5. Kode untuk data onomatope bahasa Sunda untuk tiruan bunyi hewan adalah OBH
- Kode untuk data onomatope bahasa Sunda untuk tiruan bunyi benda adalah OBB.

### Pembahasan

**Proses analisis data dilakukan dengan melakukan klasifikasi data ke dalam kelompok**

1. Kelompok dengan bentuk fonologis yang mirip di awalan, sisipan, atau akhiran.
2. Kelompok dengan Bentuk Fonologis yang Tidak Mirip.

**Kelompok dengan bentuk fonologis yang mirip di awalan dan sisipan.**

トントン *ton ton* dalam bahasa Jepang merupakan tiruan suara orang sedang mengetuk pintu atau merupakan suara pintu yang dikenai aktivitas seseorang. Padanan トントン *ton ton* dalam bahasa Sunda adalah *tok tok* yang merupakan tiruan suara orang sedang mengetuk pintu. Pada tabel berikut terlihat bahwa bunyi vokal konsonan yang sepadan antara トントン *ton ton* dan *tok tok* adalah konsonan /t/ di bagian awal dan vokal /o/ di bagian tengah (sisipan). Bunyi vokal konsonan yang sepadan antara トントン *ton ton* dan *tok tok* pada bagian akhir tidak terdapat kesepadanan.

Tabel 1. Kelompok dengan Bentuk Fonologis yang Mirip di Awalan dan Tengah

	Bunyi Vokal Konsonan		Bunyi yang Sepadan
	Ton-ton	Tok-tok	
<b>Awal</b>	/t/	/t/	konsonan /t/ dan vokal /o/
	/o/	/o/	
	/n/	/k/	
<b>Tengah</b>	/t/	/t/	konsonan /t/ dan vokal /o/
	/o/	/o/	
<b>Akhir</b>	/n/	/k/	

**Kelompok dengan bentuk fonologis yang mirip di awalan.**

グイグイ *gui gui* dalam bahasa Jepang merupakan suara tiruan seseorang sedang minum. Padanan グイグイ *gui gui* dalam bahasa Sunda adalah *gelegek* yang merupakan suara tiruan seseorang sedang minum. Pada tabel berikut terlihat bahwa bunyi vokal konsonan yang sepadan antara グイグイ *gui gui* dan *gelegek* adalah konsonan /g/ pada bagian awal. Dan bunyi vokal konsonan yang sepadan antara グイグイ *gui gui* dan *gelegek* pada bagian tengah dan akhir tidak terdapat kesepadanan.

**Kelompok dengan bentuk fonologis yang tidak mirip di awalan dan sisipan.**

ざあざあ *zaa zaa* dalam bahasa Jepang merupakan tiruan suara hujan yang deras atau air mengalir yang deras. Padanan ざあざあ *zaa zaa* dalam bahasa Sunda adalah *gebret* yang merupakan tiruan suara hujan yang deras atau lebat. Pada tabel berikut tidak terdapat kesepadanan pada bunyi vokal konsonan antara ざあざあ *zaa zaa* dan *gebret*.

Tabel 2. Kelompok dengan Bentuk Fonologis yang Mirip di Awalan

	Bunyi Vokal Konsonan		Bunyi yang Sepadan
	Gui-gui	Gelegek	
Awal	/g/	/g/	konsonan /g/
	/u/	/e/	
	/i/		
Tengah	/g/	/l/	
	/u/	/e/	
	/i/	/g/	
Akhir		/e/	
		/k/	

Tabel 3. Kelompok dengan Bentuk Fonologis yang Tidak Mirip

	Bunyi Vokal Konsonan		Bunyi yang Sepadan
	Zaazaa	Gebret	
Awal	/z/	/g/	-
	/a/	/e/	
	/a/		
Tengah	/g/	/b/	-
	/u/	/r/	
	/i/	/e/	
Akhir		/t/	-

#### 4. Kesimpulan

Bahasa Jepang dan bahasa Sunda memiliki onomatope yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Onomatope dapat terjadi karena melambangkan bunyi tertentu untuk memahami apa yang dikomunikasikan melalui kata dan dapat membantu menjelaskan situasi. Klasifikasi onomatope dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda memiliki kemiripan, yaitu onomatope berdasarkan tiruan bunyi atau suara, serta onomatope berdasarkan tiruan keadaan dan kegiatan. Pada onomatope berdasarkan tiruan bunyi atau suara dalam bahasa Jepang dinamakan *giseigo* atau *giongo*, sedangkan di dalam bahasa Sunda dinamakan dengan kecap panganteur pagawean. Pada onomatope bahasa Jepang dan bahasa Sunda terdapat onomatope yang bermakna sama dan memiliki bentuk fonologis yang serupa di awalan dan sisipan, namun terdapat juga onomatope bermakna sama yang tidak memiliki bentuk fonologis serupa.

#### Referensi

- Akimoto, Miharū. (2002). *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: ALC.
- Atouda, Toshiko dan Kazuko Hoshino. (1995). *Giongo Gitaigo Tsukaikata Jiten – Tadashii Imi to Youhou ga Sugu Wakaru*. Tokyo: Soutakusha.
- Chang, Andrew C. (1990). *Giongo Gitaigo Bonrui Youhou Jiten; A Thesaurus of Japanese Mimesis and Onomatopoeia: Usage by Categories*. Arizona: AGSIM.
- Ciptohartono, AMI. (2012). *Kesepadanan Bentuk Fonologis Dan Makna Bunyi Vokal Konsonan Giongo Bahasa Jepang Pada Manga Death Note Volume 5 Dengan Bahasa Indonesia Pada Manga Terjemahannya*. *Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro*, 5-10.
- Coolsma, S. (1985). *Tata Bahasa Sunda*. Jakarta: Djambatan.
- Danadibrata, R. A. (2006). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Danadibrata, R. A. (2015). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Penerbit Kiblat.
- Djajasudarma, Fatimah. (1986). *Kecap Anteuran Bahasa Sunda Satu Kajian Semantik dan Struktur*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Djajasudarma, Fatimah. (1987). *Gramatika Sunda*. Bandung: Parama Artha.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (2010). *Metode Linguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Hinata, Shigeo dan Junko Hibiya. (1995). *Gaikokujin No Tameno Nihongo Reibun Mondai Shiri-Zu 14 Gingo Gitaigo*. Tokyo: Aratake Shyppan Kabushiki Kaisha.
- Tamori Ikuhiro & Schourup Lawrence. (2001). *Onomatope Keitai to Imi*. Japan: Kuroshio Shuppan.
- Imaizumi, Satoshi. (2009). *Onseigaku-Gengogaku*. Japan: Igaku Shoten.
- Lembaga Basa jeung Sastra Sunda (LBSS). (2017). *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Maturbongs, W. R. B. S., Taqdir, T., Kasmawati, K. (2024). Teknik Penerjemahan Onomatope Gitaigo dalam Novel Funiculi Funicula Before The Coffee Gets Cold. *KIRYOKU*, 8 (2), 544–556. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v8i2.544-556>
- Mikami, Kyouko. (2007). *Onomatope No Shiyō No Jittai. Yoku Wakaru Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Babel Press.
- Nakami, Yamaguchi. (2003). *Kurashi no Kotoba Gion-Gitaigo Jiten*. Tokyo: Kondansha.

- Risagarniwa, Yuyu Yohana. (2005). *Nihongo no Giongo Gitaigo to Sundago no Doushi Dounyuushi KA/KPP Doushi Youhou no Kentou wo Chuushin ni*. Disertasi. Japan: Nagoya University.
- Risagarniwa, Yuyu Yohana. (2018). *Onomatope Bahasa Jepang*. Bandung: UNPAD Press.
- Satjadibrata, R. (2019). *Kamus Sunda-Indonesia*. Bandung: Kiblat.
- Sudaryanto. (2016). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumantri, M., Djamaludin, A., Patoni, A., Koerdie, R. H. M., Koesman, M. O., & Adidsastra, E. S. (1985). *Kamus Sunda-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sugimoto, Takashi. (1999). *Imiron I Keishiki Imiron*. Japan: Kuroshio Shuppan.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamotsu, Koizumi. (2002). *Gengogaku Nyuumon*. Japan: Taishuukan Shoten.
- Tsujimura, Natsuko. (2000). *Japanese Linguistics*. USA: Blackwell Publishers.
- Watanabe, Yuko. (1997). *Nihongo Kyouiku Ni Okeru Onomatope No Atsukai Ni Tsuite No Ichi Kousatsu*.